

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena disfungsi keluarga cukup menjadi perhatian, berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2022 membeberkan sebanyak 3.172.498 atau sebesar 4,79 persen keluarga terdata yang hidup di Indonesia telah mengalami konflik cerai hidup. 401.007 keluarga atau sebesar 0,76 persen keluarga memiliki konflik berupa pisah ranjang. Kemudian 432.374 keluarga atau 0,69 persen keluarga menghadapi konflik minggat dari tempat tinggal. Dari data tersebut bisa dikatakan terdapat berbagai faktor terutama faktor komunikasi yang berjalan tidak cukup baik sehingga menimbulkan beberapa efek yang terjadi pada sebuah keluarga (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2022).

Hal ini sesuai dengan pernyataan psikolog pada Rumah Sakit Lavalette Malang, Jawa Timur tahun 2023 bahwa, “Disfungsi kan artinya tidak dapat berfungsi dengan normal sebagaimana mestinya, lalu disfungsi keluarga definisinya adalah terdapat satu atau lebih anggota keluarga yang tidak menjalankan fungsi peran masing-masing sebagai sebuah sistem. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang membuat pondasi awal kehidupan manusia. Awal terjadinya bisa dari keluarga yang tidak menjalankan peran tersebut sebagai sebuah sistem yang utuh. Lalu biasanya bisa dengan kurangnya komunikasi dalam keluarga sehingga masing-masing tidak tahu perannya dan tidak memiliki tujuan bersama” (Kathodia. L, 2023).

Lebih lanjut beliau pun menjelaskan beberapa penyebab yang dapat dihasilkan dari disfungsi keluarga yakni, “Orang tua yang tidak menjalankan perannya, misal hanya mencukupi 1 kebutuhan saja (finansial saja, emosional saja, fisik saya atau sosial saja) yang mana kebutuhan anak mencangkup semuanya, hubungan suami istri yang tidak harmonis, komunikasi yang tidak efektif dalam keluarga dan perceraian” (Kathodia. L, 2023). Ada pula yang dikatakan oleh seorang psikolog klinis yang mengunggah konten tiktok di tahun 2023, beliau

menjelaskan ada beberapa hal yang akan muncul ketika keluarga menjadi disfungsi keluarga diantaranya yaitu, “*problematic problem solving* dimana setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga tidak bisa terselesaikan dengan baik, *problematic communication* komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga tidak berjalan secara efektif seperti jarang berkomunikasi atau komunikasi yang agresif, *unclear roles* dimana peran antar setiap anggota keluarga tidak terdefinisi dengan baik jadi tidak mengetahui siapa yang berperan sebagai apa” (Ariani, D.N, 2023).

Orang tua merupakan lingkungan terdekat anak, orang tua pula menjadi tempat untuk belajar mengenal identitas diri dan orang lain. Dengan kata lain orang tua merupakan lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan pada anak, karena tempat awal anak-anak mendapatkan pendidikan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Dengan demikian betapa pentingnya menjaga situasi dan kondisi keluarga selalu baik dan tidak menjadi keluarga yang mengalami disfungsi.

Strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua ketika keluarga mengalami atau berada pada disfungsi keluarga pun dijelaskan oleh Kathodia. L, (2023) bahwa, “Kalau disfungsi itu terjadi karena orang tua yang kurang harmonis, maka yang bisa dilakukan orang tua adalah membenahi hubungan antar pasangan, baru kemudian membenahi hubungan dgn anak. Perlu adanya komunikasi dan keterbukaan antar anggota keluarga. Menjelaskan peran masing-masing dalam sebuah sistem yang utuh. Jadi mulainya bisa dari ayah atau ibu sebagai individu”.

Keterkaitan komunikasi menjadi salah satu strategi dalam keluarga karena muncul dalam beberapa aspek dalam hubungan antara orang tua dan anak dan memegang peranan yang sangat penting karena dalam sebuah keluarga, keharmonisan keluarga tergantung pada lancar tidaknya komunikasi pada sebuah keluarga. Komunikasi dalam keluarga memiliki efek perubahan sikap, pendapat, perilaku atau perubahan sosial. Arah percakapan mengacu pada tingkat keterbukaan komunikasi dalam keluarga. Dari segi topik pembicaraan, pola komunikasi keluarga bervariasi sesuai dengan arah pembicaraan keluarga. Ketika sebuah keluarga memiliki orientasi percakapan yang tinggi, anggota cenderung berbicara tentang topik yang lebih luas dan mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka

secara lebih terbuka. Ketika ada sedikit pembicaraan dalam keluarga, anggota cenderung berbicara tentang topik yang lebih dangkal dan kurang bertukar pikiran dan perasaan pribadi (Keating, 2013).

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang hidup bersama dalam keadaan saling tergantung dalam satu atap. Karakteristik yang dapat mendefinisikan sebuah keluarga adalah gaya komunikasinya, sebuah keluarga ditentukan oleh komunikasi verbal dan non-verbal, bukan hanya oleh hubungan biologis atau kekerabatan hukum, seperti dalam struktur keluarga. Dengan kata lain, ketika komunikasi dilakukan jelas bahwa unit keluarga terbentuk melalui proses di mana orang membangun rasa "keluarga" mereka sendiri dengan berinteraksi sebagai keluarga untuk membedakan diri dari anggota non-keluarga dan melalui pendekatan komunikasi yang dibangun di dalamnya.

Komunikasi keluarga sebagai komunikasi sosial adalah menunjukkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, pemahaman diri untuk kesejahteraan, serta menghindari stres dan konflik. Komunikasi budaya menurut Gunawan (2013) adalah komunikasi memiliki hubungan tertentu dengan budaya yang mana perbedaan budaya orang tua dengan anak akan selalu bersinggungandi dalam keluarga. Banyak percakapan di dalam keluarga yang mengacu pada komunikasi budaya dan sering melibatkan diri kita masing-masing. Memperluas eksplorasi lebih lanjut dapat membuat kita mengenal lebih dalam mengenai komunikasi budaya yang terjadi khususnya di dalam sebuah keluarga.

Pentingnya peran komunikasi di sini adalah untuk mendefinisikan, memelihara, mengembangkan atau mentransmisikan budaya. Interaksi manusia antara orang tua dan anak dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan perkembangan setiap individu. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, menurut Onong Uchjana Effendy, (2002) komunikasi yang efektif dapat menghasilkan pengertian, kebahagiaan, perasaan dan sikap, serta hubungan yang baik dan praktis. Demikian pula dalam lingkungan keluarga, diharapkan terjalin komunikasi antara orang tua dan anak sehingga dapat tercipta hubungan yang baik dan harmonis.

Menjalin komunikasi antar anggota keluarga juga penting terutama antara anak dan orang tua, dan komunikasi ini merupakan alat atau media yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi dan hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi yang buruk dalam keluarga dapat berdampak negatif terhadap keutuhan dan keharmonisan keluarga itu sendiri. Misalnya, faktor yang berkontribusi terhadap perilaku bias remaja adalah komunikasi antarpribadi yang buruk dalam keluarga, menyebabkan remaja jatuh ke dalam pergaulan yang salah.

Pendekatan komunikasi untuk mendefinisikan keluarga secara struktural, melalui komunikasi, melalui hubungan biologis atau kekerabatan hukum namun, definisi ini diperluas untuk mencakup unit dan subunit keluarga yang dibentuk seluruhnya melalui interaksi, seperti anak asuh yang dianggap "menjadi keluarga". atau teman lama. Pasangan lajang yang melihat diri mereka sebagai pasangan yang berkomitmen, serta kerabat fiktif lainnya. Bahwa unit dan subunit keluarga dibangun melalui interaksi atau melalui struktur merupakan inti dari pendekatan komunikasi keluarga.

Meskipun komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga memandang komunikasi sebagai proses interaktif, ada perbedaan yang dapat diidentifikasi antara kedua bidang tersebut, fokus utama para ahli komunikasi interpersonal adalah untuk memperoleh konstruksi seperti kepatuhan, pengurangan ketidakpastian, dan pengungkapan diri, dan untuk mempelajari bagaimana konstruksi khusus ini beroperasi dalam situasi yang berbeda, seperti persahabatan, orang asing, atau pasangan keluarga. Dengan kata lain dalam kajian komunikasi antarpribadi, struktur komunikasi antarpribadi, pola komunikasi keluarga menjadi fokus utama penelitian, sedangkan keluarga dan pasangan rumah tangga hanyalah salah satu konteks di mana struktur kepentingan dapat ditelaah.

Pola komunikasi keluarga menurut (Nurkolis, 2018) adalah hubungan keluarga yang diungkapkan antara anggota keluarga dengan mengirimkan pesan kepada anggota lainnya. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dan pasangannya untuk bertukar pikiran dengan cara yang berbeda, berbagi nilai kepribadian orang tua kepada anak, dan melaporkan setiap masalah atau keluhan anak kepada orang tua. Komunikasi antara keluarga

dan teman berbeda, dan setiap anak memiliki orang tua yang ingin dekat satu sama lain. Namun karena disfungsi keluarga atau kehancuran keluarga, anak tidak merasakan kehangatan dalam keluarga dan tidak dapat berkomunikasi satu sama lain. Maka dari itu komunikasi yang berada dalam keluarga *broken home* harus diperhatikan lebih dalam lagi terkait dengan ke efektifan komunikasi yang dijalankan dalam keluarga tersebut.

Berkomunikasi secara efektif menurut Nurkolis (2018) dalam keluarga ada empat hal yang harus diperhatikan antara lain, rispek, jelas, empati, rendah hati. Oleh karena itu untuk mencapai efek komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam keluarga, tidak hanya tentang pola komunikasi tetapi juga beberapa keterampilan atau strategi di atas harus digunakan dengan benar agar menghasilkan komunikasi yang efektif dan efisien.

Keluarga dengan kecenderungan komunikasi tinggi menurut Keating (2013) untuk berbicara membahas berbagai topik dan bersedia mengungkapkan informasi, percakapan mungkin relatif banyak. Berdasarkan apakah orientasi dialog keluarga dan orientasi konformitas tinggi atau rendah, model komunikasi keluarga mengusulkan bahwa keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu dari empat jenis; konsensual, pluralistik, protektif, atau *laissez-faire* merupakan tentang komunikasi di setiap tipe keluarga. Dalam sebuah keluarga harus memahami bagaimana tolak ukur sebuah anak yang dapat berkomunikasi dengan tinggi atau berkomunikasi dengan rendah, sebelum itu harus memahami pengertian anak.

Anak-anak menurut Koesnoen (2005) yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya, oleh karena itu anak-anak perlu ditanggapi dengan serius. Namun, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak sering ditempatkan dalam situasi yang selalu merugikan bahkan tidak memiliki hak suara dan bahkan sering menjadi korban kekerasan dan pelanggaran hak-hak mereka.

Anak menurut pandangan Comenius (1670) (dalam Isnaini 2001), adalah kurnia Tuhan bagi manusia dan karenanya, harus dirawat, diasuh dan dididik dengan baik, bukan kekerasan dan pemukulan. Pendapat ini merupakan protes terhadap perlakuan keras dan kasar terhadap anak-anak dalam kegiatan

pendidikan pada zamannya. Tujuan pendidikan dijabarkan sebagai: 1) perolehan ilmu, 2) pencapaian akhlak, dan 3) pencapaian kesalehan.

Anak-anak menurut Cosemenius (1670) pada Isnaini, (2001) di semua tingkatan harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan keuntungan dari pendidikan. Oleh karena itu, sebanyak mungkin sekolah harus didirikan agar anak laki-laki dan perempuan dapat mendaftar tanpa perbedaan. Sehingga pada disfungsi keluarga dapat dikatakan bahwa anak masih mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan terbaik dari kedua orang tua nya dan anak masih menjadi tanggung jawab penuh orang tua untuk mengasuh dan mendidik sampai anak tersebut dapat menjalankan hidupnya secara mandiri.

Kebutuhan anak dalam disfungsi keluarga harus sangat diperhatikan bagaimana kebutuhan dasar yang dirasakan, bahwa peran kedua orang tua terpenuhi, terutama bagi anak-anak yang secara emosional tidak stabil dan secara mental masih mencari jati diri harus diawasi dan dibimbing agar anak dapat memiliki sikap dan perilaku yang baik, namun jika anak tidak dibimbing dan diawasi selama proses tumbuh – kembangnya, anak rentan terpengaruh melalui berbagai perilaku negatif.

Baik itu keluarga yang harmonis maupun keluarga yang disfungsional, kebutuhan akan pendidikan sangatlah penting, dan anak berhak mendapatkan pendidikan yang terbaik. Di mata orang awam, latar belakang keluarga yang miskin selalu berarti keluarganya tidak baik, karena perlakuan kedua orang tua anak tidak bisa mendapatkan pendidikan yang terbaik. Namun, banyak anak yang berada pada disfungsi keluarga mendapatkan pendidikan terbaik dan komunikasi yang baik karena orang tua ini masih menyadari bahwa meskipun hubungannya tidak baik, tanggung jawab anak tetap berlanjut.

Tanggung jawab terhadap pendidikan orang tua terhadap anak sangat besar pengaruhnya terhadap proses tumbuh kembang anak, namun perlu dukungan dari lembaga sosial seperti sekolah dan lingkungan. Begitu pula sikap suami terhadap istrinya begitu pula sebaliknya sangat berpengaruh terhadap pola asuh rumah tangga, karena berpengaruh pada karakter atau perilaku anak. Kesuksesan seorang

anak sangat bergantung pada rumah, karena rumah adalah tempat anak pertama dididik.

Kesuksesan seorang anak ditanamkan sejak lahir pertama hingga tumbuh dewasa, pendidikan awal berasal dari kerja sama orang tua untuk membangun keluarga yang harmonis. Untuk memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak. Disfungsi keluarga, terlihat bagaimana orang tua saling menekan dan mengesampingkan masalah antara suami istri, dan tetap membimbing dan memberikan pendidikan, perasaan emosional, tanpa seorang anak merasakan kekurangan dari hal tersebut, dengan begitu dapat dikatakan bahwa anak yang mengalami *broken home* akan tetap merasakan hal yang sama dengan keluarga yang harmonis sekalipun.

Informan dalam penelitian ini didapatkan dari salah satu platform atau akun instagram yaitu @bhome.id dan tergabung dalam perkumpulan yang berisikan anak-anak broken home di platform telegram. Dari platform telegram peneliti menemukan teman-teman bhome dan melihat beberapa *background* keluarga, ada beberapa teman bhome yang peneliti temui salah satunya yaitu AM. Namun AM hanya tinggal dengan ibunya sehingga tidak memasuki kriteria informan pada penelitian ini. Sampai dengan peneliti pun menemukan IN dengan *background* keluarga yang cocok dengan penelitian yang sedang dilakukan sehingga peneliti memutuskan untuk menjadikan keluarga IN sebagai informan yang tepat di penelitian ini.

Hal ini pada keluarga IN awalnya berjalan baik seperti keluarga harmonis pada umumnya namun pada tahun 2019 orang tua IN ini terus menerus terjadi pertengkaran dan perselisihan sehingga ibu IN tersebut keluar dari rumah selama hampir 1 tahun. Dengan melihat pertengkaran yang terjadi cukup aneh jika hal tersebut terjadi terkait dengan permasalahan ekonomi dengan melihat *background* orang tua IN yaitu ayahnya dengan pekerjaan TNI dan ibunya dengan pekerjaan Guru pada sekolah swasta. Orang tua IN dikaruniai dua anak yang mana IN merupakan anak pertama yang saat ini berusia 20 tahun dan adiknya yang berusia 16 tahun, walaupun keluarga IN mengalami disfungsi tidak menyurutkan semangat IN untuk mendapatkan pendidikan terbaik, dan orang tua IN pun bertanggung

jawab dan menjalankan komunikasi yang baik agar kehidupan IN tidak hancur karna keegosian dari orang tuanya.

IN merupakan siswi berprestasi pada masa SMA walaupun pada masa SMA tersebut IN merasakan hal yang ia tidak ingin rasakan dengan kata lain melihat orang tua yang terus bertengkar sehingga salah satu orang tua IN harus meninggalkan rumah dan meninggalkan IN beserta adiknya di rumah namundengan tekad yang cukup kuat IN masih terus berjuang pada pendidikannya sehingga saat pengumuman SNMPTN IN mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan kuliah pada fakultas kedokteran.

Efek yang dirasakan IN berawal dengan adanya perasaan kecewa dan sedih akibat keputusan orang tuanya dan IN membayangkan bahwa dunia nya akan runtuh, pendidikan nya tidak akan sukses kedepannya. Walaupun keadaan yang begitu rumit dengan *background* disfungsi keluarga, orang tua IN tidak ingin dengan kejadian yang di alami akan berimpact pada IN dan adiknya sehingga orang tua IN masing-masing bertekad untuk bertanggung jawab dan menjalankan peran utuh untuk memberikan IN pendidikan terbaik sehingga keluarga IN dapat menepis stereotype bahwa anak yang berasal dari *broken home* menjadi anak yang berantakan.

Keluarga yang hancur (*broken home*) menurut Prasetyo (2009) adalah ketika situasi dan kondisi keluarga tidak lagi harmonis seperti yang diinginkan banyak orang. Ada banyak masalah antara suami dan istri karena perbedaan pendapat, dan tidak mungkin lagi memiliki keluarga yang harmonis, aman, dan sejahtera. Rumah yang rusak dapat melihat integritas keutuhan elemen rumah dari sudut pandang struktural. Kadang-kadang struktur keluarga tidak lengkap karena kematian, dan kadang-kadang karena struktur keluarga tidak teratur. Kasus perceraian dalam keluarga juga sering disebut dengan istilah "*broken home*". Hasil dari perselisihan keluarga pasti berdampak besar pada keadaan hubungan antara orang tua dan anak, baik itu komunikasi, mentalitas, atau pendidikan anak.

Keadaan ini akan sangat mempengaruhi keadaan anak, dengan kata lain menerapkan pola komunikasi yang permisif akan mempengaruhi hubungan interpersonal dan menimbulkan komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan

anak. Situasi perpisahan keluarga (*broken home*) dapat menimbulkan banyak perasaan yang tidak dapat dijelaskan pada remaja ketika orang tua tidak akur atau sistem keluarga tidak berfungsi dengan baik. Perasaan ini termasuk kemarahan, perasaan kesepian. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, sehingga pada saat itu anak sudah bisa mengerti dan merasakan dampak dari perceraian orang tuanya. Seiring berjalannya waktu, anak tersebut menyadari bahwa keluarganya berbeda dengan keluarga lainnya.

Potensi yang ada di dalam diri anak *broken home* yang mengalami disfungsi keluarga tidak dapat di pandang sebelah mata oleh masyarakat awam. Ketika seorang anak yang terlahir atau berada pada disfungsi keluarga, anak tersebut mempunyai motivasi bagaimana hidup mereka tidak berada di posisi yang sedang terjadi. Mereka akan berusaha keras agar hidup nya akan berubah dan menunjukkan diri bahwa anak yang berada pada disfungsi keluarga tidak selamanya dipandang sebelah mata atau dipandang bahwa anak tersebut tidak akan bisa beranjak dari keterpurukan karna keegoisan orang tua. Maka dari itu banyak sekali aspek yang harus membantu anak yang berada pada disfungsi keluarga untuk memberikan sedikit penyemangat dalam menjalani kehidupan dan mengontrol perkembangan emosional.

Peran orang tua pada disfungsi keluarga masih memegang peranan yang sangat penting, orang tua harus tetap mengesampingkan ego satu sama lain untuk bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anak-anaknya agar mencapai suatu tahapan agar anak dapat bersosialisasi dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain komunikasi di dalamnya harus berjalan sebaik mungkin sehingga interaksi dalam keluarga dilakukan secara sistematis yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, yang diharapkan dari komunikasi tersebut adanya timbal balik antara keduanya dan dapat dikatakan bahwa komunikasi tersebut terjadi menjadi komunikasi dua arah.

Ketika anak berada pada keadaan disfungsi keluarga namun tidak mendapatkan peran, rasa emosional yang baik dari ayah dan ibu atau komunikasi yang berjalan di dalam keluarga tidak sistematis, akan menimbulkan potensi anak tersebut untuk menutup diri pada lingkungan dan tidak dapat bersosialisasi

sehingga tidak ada rasa yang menarik untuk melanjutkan sebuah kehidupan dalam bermasyarakat. Dan dapat dilihat pula anak yang berada pada situasi tersebut akan menutup diri pada orang tuanya namun akan membuka diri pada teman atau sahabatnya, dengan maksud anak lebih merasa terbuka dan merasa di dengarkan oleh teman dibanding dengan orang tua sendiri dengan kata lain komunikasi yang dikelola oleh orang tua harus berjalan dengan baik dan tidak bisa dikelola dengan tidak baik.

Dikatakan bahwa komunikasi keluarga yang dikelola dengan buruk, bisa dibilang menjadi alasan adanya keluarga yang rusak. Pada dasarnya keluarga memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi biologis, fungsi emosional, dan fungsi sosialisasi. Fungsi biologis adalah fungsi reproduksi keluarga, dan memiliki anak juga dapat menyelesaikan fungsi ini pada saat yang bersamaan. Kemudian fungsi emosional yang menjelaskan adanya hubungan sosial dalam keluarga berupa keakraban dan kasih sayang. Adanya cinta kasih dalam keluarga dapat mewujudkan fungsi keluarga dan mewujudkan keluarga yang harmonis, fungsi sosialisasi yang mencerminkan peran keluarga dalam membentuk karakter anak.

Jika ketiga fungsi ini dijalankan dengan baik, tidak akan ada keluarga yang rusak, jika ketiga fungsi ini tidak dijalankan dengan baik, maka akan dihasilkan keluarga-keluarga baru yang rusak. Dan terkadang keluarga yang hancur tidak selalu berkaitan dengan perceraian orang tua, atau dimana salah satu orang tua meninggal namun keluarga yang rusak juga dapat dilihat pada disfungsi keluarga. Disfungsi keluarga mengacu pada keluarga di mana hubungan keluarga tidak harmonis dan berjalan baik, fungsi anggota keluarga tidak jelas, dan emosi keluarga tidak terkendali dan tidak baik. M. Rutter dalam Sarwono (2006), disfungsi keluarga ditandai dengan, kematian salah satu atau kedua orang tuanya, orang tua berpisah atau bercerai, hubungan orang tua kurang baik., hubungan orang tua dan anak kurang baik, orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Contoh anak yang terlahir dari keluarga *broken home* namun sukses dalam menjalankan kehidupan dan komunikasi yang dijalin dengan orang tua dapat dikatakan berhasil walaupun dengan posisi orang tua sudah bercerai. Seperti pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Siti Salwa Ratu Gaisha terkait komunikasi

interpersonal pasca orang tua bercerai, hasil penelitian yang dilakukan oleh ibu Siah dan mantan suaminya membuktikan bahwa komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi yang intensif yang mana komunikasi tersebut dapat menimbulkan kesan atau rasa hangat, terbuka, sarat akan norma dan nilai kehidupan yang di terapkan kepada sang anak. Pola komunikasi sensual yang dilakukan ibu Siah dan mantan suami dapat membentuk konsep diri positif, anak seperti menerima diri sendiri dengan bijaksana, menghargai orang lain, pemaaf, sabar, dan tidak minder walaupun mereka berasal dari keluarga yang tidak utuh.

Keluarga ibu Siah pun tidak merubah secara drastis keadaan yang terjadi akibat perceraian tersebut, yang berubah hanya status suami dan istri sehingga kasih sayang, perhatian, tanggung jawab serta kewajiban tetap dilakukan oleh ibu Siah dan mantan suami sehingga masih tetap sama dan tidak ada yang berubah. Ibu siah pun tidak menutup komunikasi antar mantan suami dengan sang anak sehingga sang anak masih tetap bisa bertemu dan berkomunikasi dengan orang tuanya. Sehingga dari penelitian tersebut dapat menjadi contoh bahwa keluarga bercerai dapat menjalin komunikasi seperti keluarga utuh lainnya.

Hal ini dapat menjadi suatu perhatian bahwasanya keluarga yang tidak utuh dapat tetap berjalan baik apabila peran kedua orang tua tetap berjalan semestinya berbeda dengan orang tua yang tidak memberikan perhatian dan kasih sayang yang mereka inginkan, sehingga anak-anak dari keluarga *broken home* seringkali mencari kegiatan lain untuk melepaskan diri dari kekacauan di rumah sehingga menimbulkan dampak yang berjangka pendek atau panjang.

Anak-anak *broken home* dapat mengalami berbagai dampak jangka pendek dan jangka panjang. Salah satunya adalah anak menjadi pendiam, kesepian, depresi, trauma, bahkan cenderung melakukan hal-hal negatif. Stereotip orang lain terhadap anak *broken home* ternyata dapat mendorong anak untuk mengembangkan identitas atau perilaku yang sesuai dengan stereotip tersebut, misalnya jika orang lain mencap anak pemalas itu nakal, maka anak justru akan melakukan kejahatan karena merasa bahwa perilakunya “wajar”.

Harus diingat bahwa stereotip tidak menggambarkan seluruh populasi. Tidak semua anak dari orang tua yang bercerai adalah anak bermasalah, disfungsi

keluarga bukan satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan masalah perilaku, emosional, dan akademik pada anak. Padahal, ciri-ciri psikologis dan kecerdasan sosial-emosional juga bisa memengaruhi kemampuan hidup seorang anak pasca disfungsi pada orang tua. Perilaku negatif yang dilakukan seorang anak tidak bergantung pada kondisi broken home-nya, padahal jika seorang anak memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang baik, ia pasti dapat menangani masalah dengan baik dan tetap berprestasi, meskipun seperti itu sifat dan sikap anak masih terdapat campur tangan dari kedua orang tuanya. Namun tak jarang dalam hubungan kedua orang tua terdapat selisih paham, dan hal tersebut sering dianggap sebagai suatu hambatan komunikasi sehingga menimbulkan konflik dalam keluarga.

Hambatan menyebabkan ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, seperti hubungan yang buruk antara orang tua dan anak akibat konflik antara suami dan istri. Konflik yang terus-menerus antara suami dan istri dalam sebuah pernikahan akan membuat pernikahan tersebut tidak bahagia bahkan berujung pada perceraian. Biasanya karena ada konflik antara pasangan di awal, dari hal kecil hingga lama, dan kemudian berkembang menjadi masalah besar dan menjadi rumit, sehingga mereka menganggap perceraian adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah setelah hal yang dilakukan tidak berhasil dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

Sebuah keluarga tidak asing lagi perselisihan, perbedaan sudut pandang, dan pertengkaran yang terus-menerus berujung pada hilangnya kasih sayang. Pertengkaran tersebut berujung pada tumbuhnya kebencian dan kecurigaan terhadap pasangan. Argumen yang berlebihan menyebabkan hilangnya kepercayaan, yang terus mengarah pada disfungsi keluarga. Meski begitu, dalam keluarga yang harmonis pasti akan ada pertengkaran, konflik, atau perselisihan, karena orang tua harus memahami bahwa perselisihan dapat diselesaikan bersama, dan penyelesaian masalah tidak akan merugikan anak sehingga kedudukan orang tua memegang peranan penting untuk menghentikan sebuah perselisihan yang akan terjadi.

Beberapa aspek ataupun bentuk dari pola komunikasi di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat ataupun dalam mendapatkan pendidikan yang terbaik. Sikap bijaksana pada seorang orang tua dalam mengesampingkan masalah personal suami dan istri yang diterapkan pada keluarga yang disfungsi agar tetap berjalan seperti keluarga harmonis dan bertanggung jawab terhadap kewajiban dalam mengasuh dan mendidik anak. Adanya kemauan bekerja sama antar ayah dan ibu pada keluarga yang disfungsi sangat dibutuhkan karena untuk mencapai hak anak dalam menjalankan kehidupan yang baik dan pendidikan yang baik. Adanya rasa saling terhubung satu sama lain dan rasa memiliki dalam sebuah keluarga akan menimbulkan rasa tanggung jawab sehingga hak anak dalam mendapatkan pendidikan terbaik dan kehidupan baik dapat terlaksana.

Aspek yang dikatakan di atas bahwa komunikasi keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan seorang anak dalam menjalankan sebuah kehidupan membuat peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian studi kasus pada satu keluarga. Jhon W. Best (1977) dalam (Yudi Marihot & Sapta Sari, 2022) menyatakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat).

Pada penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dengan lokasi penelitian yang berada di kota Banjarmasin dan Kecamatan Kuningan, posisi penelitian yang berada di kota Banjarmasin dalam Ghaisa (2020) lebih melihat bagaimana komunikasi yang dijalankan pasca keluarga bercerai dengan dua keluarga dengan komunikasi yang berbeda yaitu komunikasi baik dan kurang baik. Posisi penelitian yang berada di Kecamatan Kuningan dalam Fauzi (2020) ini lebih melihat bagaimana dampak yang dihasilkan dari komunikasi yang buruk antar orang tua dan anak dari keluarga bercerai.

Maka dari itu menjadi pembeda pada penelitian ini meneliti studi kasus pada satu keluarga IN di daerah bekasi yang mengalami disfungsi keluarga, yang mana keluarga IN ini masih memiliki fokus terhadap hak anak dalam mendapatkan

pendidikan terbaik dan komunikasi yang dijalankan pun terjalin baik sehingga pada keluarga IN menjadi pembeda dan dapat mematahkan stigma bahwa keluarga *broken home* akan menghasilkan anak yang buruk.

Hal ini yang menjadi menarik untuk di teliti dengan melihat awal terjadinya pertengkaran karena kurangnya komunikasi antara pasangan yang berakhir dengan pertengkaran dan perselisih paham yang menyebabkan orang tua IN harus berpisah rumah tidak memundurkan tanggung jawab orang tua IN untuk tetap berkomunikasi baik dengan anak-anaknya sehingga anak-anaknya tidak merasakan kekurangan hak nya sedikitpun dan tidak membuat orang-orang sekitar menganggap anaknya akan menjadi anak yang berantakan.

Pada dasarnya stigma orang awam yang melihat sebuah disfungsi keluarga atau *broken home* pasti akan menilai bahwa anak tersebut anak tumbuh menjadi anak yang berantakan, yang tidak mempunyai masa depan akibat keegoisan orang tua. Namun dengan penelitian ini dapat memperkuat bahwa pandangan tersebut sudah tidak berlaku untuk keseluruhan keluarga *broken home* dan tidak berlaku pada keluarga IN.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini ingin lebih jauh meneliti tentang Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak dalam Keluarga *Broken Home* dengan studi kasus pada keluarga IN mahasiswi fakultas kedokteran untuk dijadikan sebuah skripsi yang berjudul “**Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak dalam Keluarga Broken Home yang Mengalami Disfungsi Keluarga**”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua kepada anak di dalam keluarga *broken home*, dan untuk melihat bentuk pola komunikasi yang diciptakan pada sebuah keluarga *broken home* yang mengalami disfungsi keluarga sehingga dapat melihat bagaimana anak yang berada pada disfungsi keluarga tetap mendapatkan hak penuh dalam meraih sebuah pendidikan maupun dalam hak psikologis.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana pola komunikasi orang tua kepada anak dalam menjalankan kehidupan di dalam keluarga *broken home*?

1.4 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

Stereotip masyarakat awam memandang bahwa anak yang berada pada disfungsi keluarga memiliki komunikasi yang buruk sehingga tidak akan sukses dalam menjalankan kehidupannya. Dan stereotip masyarakat terhadap anak yang berada pada keluarga *broken home* yang mengalami disfungsi keluarga di pandang sebagai anak yg berantakan dan berdampak tidak mendapatkan pendidikan terbaik.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk melihat salah satu sisi yang lebih spesifik mengenai anak yang berada pada disfungsi keluarga, berdasarkan paparan masalah-masalah yang berada di latar belakang maka ada beberapa tujuan yang di rumuskan yakni,

Menjelaskan bagaimana pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di dalam keluarga *broken home*. Dan menjelaskan bagaimana anak yang berada pada disfungsi keluarga dapat mematahkan stereotip masyarakat awam yang memandang bahwa anak *broken home* akan menjadi anak yang berantakan.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa kegunaan, baik secara teoritis dan praktis, yakni:

1.6.1 Kegunaan Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini agar memberikan pengetahuan baru mengenai pola komunikasi orang tua dan anak khususnya komunikasi interpersonal mengenai anak yang terlahir di dalam keluarga *broken home*.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Anak

Manfaat dari penelitian ini agar anak yang merasakan berada di keluarga *broken home* memiliki gambaran baru bahwa berada di dalam keluarga yang hancur tetap mendapatkan hak pendidikan terbaik dari kedua orang tua dan dapat menjalankan kehidupan normal seperti anak-anak yang berada di keluarga harmonis.

- b. Bagi Orangtua

Keluarga yang mengalami keluarga *broken home* untuk terus meningkatkan hubungan dengan anak dan menjaga tali komunikasi dengan anak sehingga anak tidak merasakan terpuruk akibat lahir di dalam keluarga *broken home*.

